

**PERSEPSI ORANG TUA/WALI MURID PRASEJAHTERA
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
DI DESA PANDEAN KABUPATEN GAWI**

AGUS SRIYANTO

Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

E-Mail : agusver123@gmail.com

Abstract, by having knowledge of education, parents may not be able to provide education to their children, especially formal education. Early childhood education is a formal educational institution that is not obligatory for a child to enter primary school. The parents / guardians of underprivileged students in Pandean Village certainly have their own perceptions about this. With their economic conditions that are not yet prosperous, they continue to send their children to early childhood education institutions. This research uses descriptive qualitative research to describe the situations and events that have taken place. The research location is Pandean-Ngawi Village, the object of research on the perceptions of underprivileged students' parents / guardians, using the purposive sampling method and the Alo Liliweri analysis technique. Which cover; Stimulation, Organization, Interpretation & Evaluation, Memory, and Recall. Based on the research results it can be concluded; 1) Early childhood education for underprivileged people is very important, the existence of early childhood education institutions is a special attraction for the wider community, including underprivileged people. 2) The experience of underprivileged students' parents / guardians of enrolling their children in PAUD institutions is different from the experiences of parents / guardians of students who are economically well-off. The parents / guardians of underprivileged students feel happy and proud because they can send their children to PAUD. An educational institution that is not a requirement for basic education. Economic constraints that resulted in late payment of tuition fees and not being able to give their child's pocket money became a very valuable experience for the parents / guardians of underprivileged students in Pandean-Ngawi Village.

Keywords: *Perception, Parents / Guardians of Pre-prosperous Students, Childhood Education Early Childhood (PAUD).*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun¹. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan

¹ Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Depdiknas, Jakarta, 2002, hlm. 3-4.

oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi². Orang tua sebagai sebagai seorang individu tentunya memiliki persepsi terhadap segala sesuatu yang akan diberikan kepada anaknya. Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu³.

Hasil penelitian Hamimi Asfarina tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, nilai rata-rata ideal persepsi orang tua adalah 89,33 yang terletak pada kriteria 82,36 sampai 96,27 dan dapat dikatakan sedang⁴. Shohaiva Nugraheni dalam penelitiannya mengemukakan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dan lembaga PAUD masih rendah⁵. Juanita Ortiz dalam penelitiannya tentang *A Comparison Study of Parents' Perceptions of Quality in Early Childhood Programs* menunjukkan keterlibatan orang tua telah diterima sebagai bagian integral dari program pendidikan anak usia dini yang berkualitas, dan persepsi orang tua mendorong keterlibatan orang tua⁶. Bernadette M. Delgado dalam jurnal *Persepsi Orang Tua tentang Perkembangan Anak di Antara Keluarga Amerika-Meksiko yang Berpenghasilan Rendah*. Analisis pada penelitian kualitatif menghasilkan tiga tema utama yang penting bagi orang tua, yaitu; sikap dan nilai keluarga, perubahan dan adaptasi⁷.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari dan menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi⁸. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Pandean kecamatan Karanganyar, kabupaten Ngawi,

²Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2009), hlm. 6-7.

³Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran (EGC), 2002), hlm. 93.

⁴ Hamimi Asfarina, Made Widnya, & Herlina, *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*, 2014, vol 18 no 4, p 45-50.

⁵ Shohaiva Nugraheni, *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, NFECE 3 (2) (2014).

⁶ Juanita Ortiz, *Theses, A Comparison Study of Parents' Perceptions of Quality in Early Childhood Programs*, (University Libraries, University of Nevada Las Vegas:2015).

⁷ Bernadette M. Delgado, *Jurnal of Child Family Studies*, (December 1998, Volume 7, Issue 4, pp 469-481/cite as).

⁸ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakary. 2009), hlm. 24.

objek penelitian adalah PAUD dalam persepsi orang tua/wali murid prasejahtera di Desa Pandean. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik ini dipilih karena sampel yang akan peneliti ambil bersifat khusus. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi, instrumen penelitian adalah transkrip wawancara dan lembar observasi. Unit analisis yang digunakan adalah lima tahapan proses persepsi manusia menggunakan model Alo Liliweri; *Stimulation, Organization, Interpretation-evaluation, Memory, dan Recall*⁹.

Validasi pada penelitian ini adalah **triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu dan bahan referensi atau pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti**¹⁰.

PEMBAHASAN

1. Observasi

Hasil observasi mendasar dari kriteria yang sudah peneliti tentukan, yaitu orang tua/wali murid berpenghasilan antara 500.000 - 1.000.000 rupiah/bulan, tidak memiliki pekerjaan tetap, berpendidikan rendah (lulusan SD/tidak sekolah), dan tidak memiliki lahan pertanian (buruh tani). Mendapat subsidi dari pemerintah yaitu; Kartu Indonesia Pintar (KIP), mendapat subsidi listrik, masuk Program Keluarga Harapan (PKH), dan Kartu Indonesia Sehat (KIS).

Berikut daftar orang tua/wali murid yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1: Daftar Informan

No.	Nama	Alamat	Ket
1.	Partiyem	Dsn.Pandean, Rt/Rw.001/001, Ds.Pandean.	TK Pancasila Muchtary I
2.	Lasiran	Dsn.Ngrebeng, Rt/Rw.005/001, Ds.Pandean	TK Pancasila Muchtary I
3.	Darmono	Dsn.Pacar, Rt/Rw.003/002,	TK Pancasila

⁹ Liliweri, Alo. *Komunikasi: serba ada serba makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 158

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm.375.

No.	Nama	Alamat	Ket
		Ds.Pandean	Muchtary I
4.	Aris Diantoro	Dsn.Pacar, Rt/Rw.007/002, Ds.Pandean	TK Pancasila Muchtary I
5.	Sukarti	Dsn.Pacar, Rt/Rw.007/002, Ds.Pandean	TK Pancasila Muchtary I
6.	Winarti	Dsn.Pandean, Rt/Rw.007/001, Ds.Pandean	TK Pancasila Muchtary I
7.	Kadimin	Dsn.Pandean, Rt/Rw.007/001, Dsn.Pandean	TK Pancasila Muchtary I
8.	Dwi Purwanti	Dsn.Pacar	TK Dharma Wanita
9.	Nuryanto	Dsn.Pacar	TK Dharma Wanita
10.	Eli Nursam	Dsn.Pacar	TK Dharma Wanita
11.	Antoro	Dsn.Pacar	TK Dharma Wanita
12.	Kustiyah	Dsn.Nglegok	RA. Tanwirul Anam
13.	Nuri	Dsn. Sikut	TK Aisyiah
14.	Maryadi	Dsn.Sikut	TK Aisyiah
15.	Anto	Dsn.Sikut	TK Aisyiah

Tabel 2: Daftar pekerjaan, penghasilan, dan fasilitas dari pemerintah

No.	Nama	Pekerjaan	Penghasilan/bulan	Fasilitas
1.	Partiyem	Buruh Tani	500.000	KIS, KIP, Subsidi Listrik

No.	Nama	Pekerjaan	Penghasilan/bulan	Fasilitas
2.	Lasiran	Buruh Tani	750.000	KIS, Subsidi Listrik
3.	Darmono	Buruh Tani	750.000	Subsidi Listrik
4.	Aris Diantoro	Buruh Tani	750.000	Subsidi Listrik
5.	Sukarti	Buruh Tani	300.000	Subsidi Listrik
6.	Winarti	Buruh Tani	200.000	KIS, Subsidi Listrik
7.	Kadimin	Buruh Tani	750.000	KIS, KIP, Subsidi Listrik
8.	Dwi Purwanti	Buruh Tani	650.000	KIS, KIP, Subsidi Listrik
9.	Nuryanto	Buruh Tani	750.000	KIS, KIP, Subsidi Listrik
10.	Eli Nursam	Buruh Tani	300.000	KIS, KIP, Subsidi Listrik
11.	Antoro	Buruh Tani	900.000	KIS, KIP, Subsidi Listrik
12.	Kustiyah	Buruh Tani	400.000	KIS, KIP, Subsidi Listrik
13.	Nuri	Buruh Tani	450.000	KIS, KIP, Subsidi Listrik
14.	Maryadi	Buruh Tani	500.000	KIS, KIP, Subsidi Listrik
15	Anto	Buruh Tani	750.000	PKH, Subsidi Listrik

2. Teknik pengumpulan data wawancara terstruktur kepada informan.

Peneliti melakukan wawancara terstruktur berdasarkan unit analisis yang merujuk pada lima tahapan proses persepsi manusia. Yaitu *stimulation, organization, interpretation-evaluation, memory* dan *recall*. Wawancara juga akan digunakan untuk mengungkap pengalaman orang tua/wali murid selama menyekolahkan anaknya di PAUD. Wawancara dilakukan kepada 15 informan yang merupakan narasumber kunci. Peneliti menggunakan inisial untuk menandai setiap informan, yaitu; **PR, LS, DM, AD, SK, WN, KD, DP, NR, EN, AT, KT, N, M, dan A**. Hasil wawancara akan dianalisis berdasarkan tahap pembentukan persepsi, sebagai berikut;

a. *Stimulation (Stimulus)*

Pada tahap ini peneliti akan menanyakan kepada informan, apa yang informan ketahui tentang PAUD, darimana informan tahu, adakah anak tetangga informan yang tidak sekolah PAUD, apakah informan tahu bahwa anak masuk SD tidak harus melewati jenjang PAUD, dan apakah informan tahu masuk SD tidak harus bisa membaca dan menulis serta apakah informan tahu bahwa sekolah PAUD membutuhkan biaya. Informan pertama PR merupakan salah satu wali murid miskin penerima subsidi listrik dan sedang proses pelengkapan administrasi program PIP. Khusus program PIP ada pembatasan umur yaitu anak usia 6 tahun. Rumah PR dekat dengan lembaga PAUD jadi hampir setiap hari sebelum anaknya sekolah PAUD PR sudah mengetahui aktivitas yang ada di PAUD. Semua anak-anak disekitar rumah PR tidak ada yang langsung masuk SD. Menurut PR anaknya tidak harus sekolah PAUD untuk bisa masuk SD, tidak harus bisa membaca dan menulis. PR menjelaskan bahwa selama menjadi wali murid banyak sekali biaya yang dikeluarkan, mulai dari SPP, uang saku, alat tulis, seragam, tas, sepatu dan masih banyak yang lain. Berikut pernyataannya PR:

“PAUD adalah tempat belajar anak sebelum masuk SD, hampir setiap hari saya melihat kalau anak-anak yang belajar di PAUD adalah anak-anak kecil yang belum cukup umur untuk masuk SD. Semua anak tetangga saya sekolah PAUD baru masuk SD. Saya tahu kalau mau sekolah SD tidak harus PAUD terlebih dahulu. Memang benar kalau mau masuk SD tidak harus bisa membaca dan

menulis, saya tahu itu. Tentunya juga butuh biaya yang tidak sedikit”¹¹.

Selanjutnya tahap stimulation pada informan LS, informan LS merupakan salah satu wali murid TK Pancasila Muchtary I. Informan LS sudah hampir setahun menjadi wali murid TK. Berbeda dengan informan PR, informan LS mengetahui informasi tentang PAUD berawal dari tetangga. Karena semua anak tetangga LS sekolah PAUD maka LS mersa harus menyekolahkan anaknya di PAUD. LS mengetahui bahwa seorang anak tidak harus sekolah PAUD untuk bisa masuk SD. Seorang anak tidak harus bisa membaca dan menulis untuk masuk ke SD. LS mengetahui sekolah PAUD membutuhkan biaya. Berikut pernyataannya LS;

“PAUD adalah tempat belajar anak kecil. Awalnya saya tahu dari tetangga kalau sekarang saya lihat sendiri dan memang benar di sana tempat belajar anak-anak kecil. Semua anak tetangga saya sekolah PAUD baru masuk SD makanya mau tidak mau saya harus sama dengan mereka, lagian kasihan juga anak saya kalau tidak sekolah PAUD di rumah tidak ada teman. Saya tahu sebenarnya kalau mau masuk SD tidak harus PAUD terlebih dahulu dan tidak harus bisa membaca dan menulis, masuk PAUD harus bayar”¹².

Selanjutnya tahap stimulation pada informan DM. Informan DM merupakan wali murid TK Pancasila Muchtary I, sudah lebih dari satu tahun informan DM menjadi wali murid TK. Berbeda dengan informan LS, informan DM secara spesifik tidak mengetahui informasi tentang PAUD, informan DM hanya melihat anak tetangga sekolah PAUD sebelum masuk ke SD. Informan DM mengatakan bahwa rata-rata anak tetangga sekolah PAUD terlebih dahulu baru masuk SD. Sama dengan informan yang lain informan DM mengetahui untuk masuk SD anak tidak harus sekolah PAUD, tidak harus bisa membaca dan menulis. Informan DM mengetahui sekolah PAUD membutuhkan biaya. Berikut pernyataannya;

“PAUD adalah tempat belajar anak sebelum SD. Saya lihat anak tetangga saya

¹¹ Wawancara dengan ibu Partiyem pada tanggal 15 Februari 2018

¹² Wawancara dengan bapak Lasiran pada tanggal 16 Februari 2018.

sebelum SD sekolah PAUD dulu. Saya tahu kalau mau sekolah SD tidak harus PAUD, tapi jaman sekarang anak harus pintar membaca dulu. Ada sebagian SD yang mengharuskan siswa kelas satu sudah bisa membaca dan menulis. Saya tahu sekolah PAUD harus bayar”¹³.

Simpulan pada tahap *stimulation* adalah seluruh informan mengetahui informasi PAUD berasal dari tetangga dan melihat langsung anak tetangga yang sekolah PAUD. Pada tahap ini penelitian menunjukkan seluruh informan mengetahui bahwa untuk masuk ke SD tidak harus sekolah PAUD terlebih dahulu dan anak yang akan masuk SD tidak harus bisa membaca dan menulis.

b. Tahap *Organisation*

Pada tahap *organisation* informan akan memberikan interpretasi dari informasi/rangsangan yang telah didapat sebelumnya dengan cara membandingkan dengan pengalaman hidup yang berhubungan dengan PAUD. Interpretasi tersebut akan peneliti gali melalui pertanyaan *apakah informan semasa hidupnya pernah belajar atau sekolah PAUD ?*. Informan pertama adalah PR Pada tahap ini responden pertama menjelaskan bahwa tidak pernah sekolah di PAUD, hal ini menunjukkan bahwa informan tidak mempunyai pengalaman belajar atau sekolah di PAUD.

“Saya tidak pernah belajar di PAUD karena jaman dulu rata- rata langsung SD, lagipula mau sekolah saja harus nekat karena kendala ekonomi, jaman dulu sekolahan PAUD masih sangat jarang dan jauh dari rumah. Kalau jaman sekarang anak-anak banyak yang sudah sekolah PAUD. Jadi setelah saya tahu banyak anak-anak tetangga yang sekolah PAUD saya ingin seperti mereka, anak saya harus sekolah PAUD”¹⁴.

Informan selanjutnya adalah LS, pada tahap ini LS menjelaskan bahwa dia tidak pernah sekolah di PAUD karena jarak antara lembaga PAUD dan rumah informan relatif

¹³ Wawancara dengan bapak Darmono pada tanggal 18 Februari 2018

¹⁴ Wawancara dengan ibu Partiyem pada tanggal 15 Februari 2018.

jauh. Informan LS merasa tertarik untuk menyekolahkan anak di PAUD setelah melihat anak tetangga.

“Saya tidak pernah belajar di PAUD, jaman dulu belum ada PAUD disekitar rumah. Setelah saya tahu anak tetangga sekolah PAUD saya ingin juga seperti mereka biar tidak ketinggalan mas”¹⁵.

Simpulan tahap *organisation* pada kedua informan menunjukkan bahwa informan tidak pernah sekolah di PAUD. Informan sangat tertarik untuk menyekolahkan anaknya di PAUD hanya dengan informasi yang responden dapat dari tetangga atau dari apa yang dilihat.

c. Interpretation dan evaluation

Tahap ini merupakan tahap dimana informan membuat penafsiran dan evaluasi terhadap stimuli atau rangsangan dan interpretasi sederhana. Pada tahap ini peneliti akan menanyakan tujuan responden menyekolahkan anaknya di PAUD dan menanyakan seberapa penting PAUD. Informan pertama adalah PR pada tahap ini informan sangat berharap supaya anaknya bisa belajar dengan baik di PAUD sehingga ketika masuk SD nanti anaknya sudah bisa membaca dan menulis, menurut informan PAUD sangat penting untuk tempat belajar anak sebelum masuk SD. Berikut pernyataan PR;

“Harapan saya setelah anak saya sekolah PAUD ketika masuk SD sudah bisa membaca dan menulis. Menurut saya PAUD itu penting, tempat belajar untuk anak sebelum masuk SD”¹⁶.

Berbeda dengan PR, responden LS berharap supaya anaknya terbiasa disiplin sebelum masuk SD, responden mengatakan bahwa PAUD sangat penting untuk perkembangan anak dalam hal menulis dan membaca. Berikut pernyataan LS;

“Supaya terbiasa disiplin, persiapan sebelum masuk SD. PAUD sendiri sangat penting untuk perkembangan anak, disana bisa berlatih menulis dan membaca”¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan bapak Lasiran pada tanggal 16 Februari 2018.

¹⁶ Wawancara dengan ibu Partiyem pada tanggal 15 Februari 2018

¹⁷ Wawancara dengan bapak Lasiran pada tanggal 16 Februari 2018

Simpulan tahap interpretation dan evaluation yang menanyakan tentang alasan responden menyekolahkan di PAUD dan seberapa penting PAUD menurut responden adalah seluruh responden menjawab pertanyaan pertama dengan jawaban yang sama yaitu supaya anaknya bisa membaca dan menulis. Pada pertanyaan kedua responden menjawab dengan jawaban yang sedikit beragam, ada yang menjawab bahwa PAUD sangat penting karena tempat belajar anak untuk bisa membaca dan menulis, ada yang menjawab karena memang sudah jamannya anak harus sekolah PAUD. Melalui dua pertanyaan yang ditanggapi responden tersebut maka peneliti bisa menilai bahwa responden sudah bisa mengevaluasi informasi yang mereka terima kemudian membuat penafsiran pentingnya PAUD menurut pemahaman mereka.

d. Tahap Memory

Pada tahap ini, informan setelah menerima stimuli atau rangsangan kemudian terekam oleh memori informan dan mengaitkan berdasarkan pengalaman masa lalu atau berdasarkan pengetahuan responden. Pada tahap ini peneliti akan menanyakan pengalaman responden selama menjadi wali murid, pernahkan mengalami kendala, dan jika pernah, bagaimana cara menyelesaikan kendala yang muncul. Responden PR, responden menjelaskan bahwa selama menjadi wali murid merasa senang karena melihat anaknya yang belajar, responden belum pernah mengalami kendala selama menjadi wali murid. Berikut pernyataan PR;

“Pengalaman selama menjadi wali murid ya menyenangkan bisa melihat anak belajar, sampai saat ini belum ada kendala yang memberatkan”¹⁸.

Sama dengan responden PR, responden LS menjelaskan bahwa selama menjadi wali murid merasa senang ketika melihat anaknya sudah bisa membaca, kendala yang dialami LS adalah masalah ekonomi yang berakibat tidak bisa membayar uang SPP. Solusi yang diambil LS adalah hutang kepada tetangga. Berikut pernyataan LS;

“Pengalaman selama menjadi wali murid di PAUD saya merasa

¹⁸ Wawancara dengan ibu Partiyem pada tanggal 15 Februari 2018

senang ketika melihat anak saya sudah bisa membaca, kadang juga jenuh kalau harus nunggu sampai pulang tapi saya pikir ini sudah resiko orang tua. Kendala yang saya alami adalah masalah ekonomi, terkadang kalau sedang tidak punya uang untuk bayar SPP harus hutang tetangga terkadang juga nunggak 2-3 bulan”¹⁹.

Simpulan pada tahap *memory* adalah responden merasa senang menjadi wali murid PAUD meskipun kendala ekonomi menjadi hambatan mayoritas responden. Solusi yang diambil responden adalah dengan meminjam uang tetangga untuk keberlangsungan anaknya belajar di PAUD.

e. Tahap Recall

Tahap ini merupakan tahap akhir dimana orang tua/wali murid miskin sebagai informan setelah menerima rangsangan atau stimulus dan telah di rekam dalam memori sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan kemudian diungkapkan. Pada tahap ini peneliti akan menanyakan, apakah responden pernah merasa menyesal menyekolahkan anaknya di PAUD. Responden PR menjelaskan tidak ada penyesalan yang dirasakan, untuk pendidikan anaknya PR merasa apapun akan dilakukan. Berikut pernyataan PR

“Saya tidak pernah merasa menyesal telah menyekolahkan anak di PAUD, karena untuk pendidikan anak apapun akan saya lakukan”²⁰.

Senada dengan PR, responden LS menjelaskan bahwa tidak ada penyesalan setelah memasukkan anaknya di PAUD, belajar di PAUD sebelum masuk SD jauh lebih baik. Dalam hal ini peneliti juga meyakini bahwa responden sudah terbentuk persepsinya dengan keyakinan yang sangat kuat. Berikut pernyataan LS;

“Tidak, apa alasan saya untuk menyesal. Walaupun sekolah PAUD tidak menjadi syarat masuk SD tapi belajar sebelum masuk SD itu jauh lebih baik”²¹.

¹⁹ Wawancara dengan bapak Lasiran pada tanggal 15 Februari 2018

²⁰ Wawancara dengan ibu Partiyem pada tanggal 15 Februari 2018

²¹ Wawancara dengan bapak Lasiran pada tanggal 16 Februari 2018.

Simpulan tahap *recall* adalah seluruh responden tidak merasa menyesal setelah menyekolahkan anak di PAUD. Kendala ekonomi tidak menjadi hambatan walapun latar belakang responden tergolong masyarakat miskin.

Temuan Khusus Penelitian

Pengetahuan Orang Tua/Wali Murid Prasejahtera terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan responden mengetahui bahwa untuk masuk ke SD seorang anak tidak harus sekolah PAUD terlebih dahulu, tidak harus bisa membaca dan menulis. Responden juga menyadari konsekuensi dari menyekolahkan anaknya di PAUD adalah pembayaran yang tidak sedikit. Khusus dalam hal pembayaran beberapa dari responden merasa berat karena pendapatan yang tidak menentu. Sesuai dengan *Kenneth E. Andersen* yang menyatakan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau serangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli melemah²². Hal ini menunjukkan eksistensi lembaga PAUD sangat menonjol sehingga responden dapat mengetahui dengan jelas dan dapat menepis hal-hal yang sebenarnya memberatkan.

Selanjutnya adalah dimensi *organisation*, pada tahapan ini menunjukkan semua responden tidak pernah mengenyam pendidikan di lembaga PAUD. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; belum adanya lembaga PAUD yang terjangkau, pengetahuan orang tua yang terbatas, belum ada tuntutan jaman untuk anak-anak harus sekolah PAUD sebelum masuk TK²³ dan terus SD pada saat itu. Kendala ekonomi, sekolahan PAUD masih sangat jarang dan jauh dari rumah memperkuat alasan mengapa responden tidak pernah sekolah PAUD. Ketika ditanya apa yang dipikirkan ketika mendengar atau mengetahui informasi tentang PAUD, semua responden merasa tertarik untuk menyekolahkan anaknya di PAUD dengan alasan yang beragam. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yang mengatakan bahwa responden tidak pernah belajar di PAUD, responden juga menjelaskan mungkin sudah jamanya kalau anak

²²Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007). hlm.52

²³ Sumarno, S., & Wulandari, N. (2019, November). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Seven Habits (Studi pada TK. ABA Mantingan 3 Kabupaten Ngawi). In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 691-700).

sebelum masuk SD harus sekolah PAUD terlebih dahulu.¹⁵⁶ Responden selanjutnya juga menjelaskan pernah ada niat untuk sekolah PAUD akan tetapi tidak terwujud, niat tersebut kemudian responden wujudkan pada anaknya²⁴.

Pada dimensi interpretation-evaluastion, responden menjelaskan alasan mengapa menyekolahkan anaknya di PAUD adalah supaya anaknya bisa membaca dan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden bahwa dia sangat menginginkan anaknya bisa membaca dan menulis sebelum masuk ke SD²⁵. Pada tahap ini dapat kita kaitkan dengan persepsi menurut *Stephen P. Robbins* bahwa persepsi sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan²⁶.

Pada tahap memory, responden menjelaskan pengalaman selama menjadi wali murid adalah sangat menyenangkan terlebih lagi ketika melihat anaknya semangat dalam belajarnya. Kendala keuangan menjadi pelengkap pengalaman responden, solusi yang diambil responden adalah dengan meminjam uang ketetangga²⁷. Tahap yang terakhir *recall* merupakan tahap akhir pembentukan persepsi seseorang. Setelah responden mendengar informasi dari tetangga tentang PAUD, kemudian responden merasa tertarik untuk menyekolahkan anaknya di PAUD dengan alasan yang beragam, keinginan responden kepada anaknya setelah sekolah di PAUD, dan pengalaman responden selama menjadi wali murid di PAUD.

Simpulan temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa responden hanya mengetahui hal-hal kebutuhan pendidikan yang sifatnya umum. Yaitu 1) Anak usia dini sebelum masuk SD harus sekolah PAUD terlebih dahulu karena dengan sekolah PAUD anak bisa belajar membaca dan menulis, 2) Sekolah PAUD membutuhkan biaya yang tidak sedikit, 3) PAUD sangat penting untuk perkembangan anaknya.

²⁴ Transkrip wawancara, responden EN

²⁵ Transkrip wawancara, responden NR

²⁶ Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Erlangga, 2002), , hlm. 124

²⁷ Transkrip wawancara, responden D.

KESIMPULAN

Pengetahuan orang tua/wali murid prasejahtera terhadap pendidikan anak usia dini adalah pengetahuan yang bersifat umum yaitu: 1) Anak usia dini sebelum masuk SD harus sekolah PAUD terlebih dahulu karena dengan sekolah PAUD anak bisa belajar membaca dan menulis, 2) Sekolah PAUD membutuhkan biaya yang tidak sedikit, 3) PAUD sangat penting untuk perkembangan anak. Temuan penelitian pada intensitas komunikasi orang tua/wali murid prasejahtera dengan guru terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa orang tua/wali murid prasejahtera di Desa Pandean berkomitmen kalau guru mengundang mereka akan datang ke sekolah akan tetapi jika tidak ada undangan maka mereka tidak akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadette M. Delgado, *Jurnal of Child Family Studies*, 1998, Volume 7, Issue 4, pp 469-481/cite as).
- Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Depdiknas, Jakarta, 2002.
- Hamimi Asfarina, Made Widnya, & Herlina, *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*, 2014, vol 18 no 4, p 45-50.
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Juanita Ortiz, *Theses, A Comparison Study of Parents' Perceptions of Quality in Early Childhood Programs*, Nevada Las Vegas, University Libraries, 2015.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi serba ada serba makna*, jakarta: prenada group, 2011.
- Shohaiva Nugraheni, *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, NFECE 3 (2), 2014.
- Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Cet. Ke-5, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Cet. Ke-5, Jakarta: Erlangga, 2002.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung , Alfabet CF, 2014.

Sumarno, S., & Wulandari, N. (2019, November). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Seven Habits (Studi pada TK. ABA Mantingan 3 Kabupaten Ngawi). In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 691-700).

Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran (EGC), 2002.

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT INDEKS, 2009.